

BAB III

NUANSA POLITIK DALAM PENAFSIRAN Q.S AS-SAFF

Pada bab ini, akan di bahas Q.S *as-Saff* dengan memaparkan ayat-ayat surah *as-Saff* yang berjumlah 14 ayat. Selain itu, pada bab ini juga memaparkan asbabun nuzul ayat, juga membahas tentang nuansa politik yang terkandung di dalam surah *as-Saff* ayat ke 4, dan juga relevansi penafsiran Q.S *as-Saff* Tuan Guru Abdul Hadi dalam kehidupan berpolitik beliau.

A. Kajian Q.s *As-saff* Secara Teks

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١)

“Telah bertasbih kepada Allah swt apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi, dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

“Amat besar kebencian di sisi Allahswt bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ (٤)

“Sesungguhnya Allahswt menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُلُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا
أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٥)

“Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa

Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ (٦)

"Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٧)

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada Islam? dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim."

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (٨)

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya."

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (٩)

"Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (١٠)

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?"

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١١)

“(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.”

يَعُوْزُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ
عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٢)

“Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.”

وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ (١٣)

“Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي
إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ
فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ (١٤)

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam Telah Berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.”

Kata (صفا)shaffan/barisan adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur. Kata (مرصوص)marshush berarti berdempet dan tersusun rapi. Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kekompakan anggota barisan, kedisiplinan mereka yang tinggi, serta kekuatan mental mereka menghadapi ancaman dan

tantangan. Makna ini demikian karena dalam pertempuran pun apalagi dewasa ini pasukan tidak harus menyerang atau bertahan dalam bentuk barisan ⁶⁵

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Bantuan Perpustakaan Nasional Ri, 2011 jilid 14, hlm. 12

Penulis memulai dengan menelusuri gambaran surah *as-Saff*. Surah ini di namakan *as-Saff*. Surah ini diturunkan di Madinah dan di kategori sebagai surah *madaniyah* yang menyatakan perkara-perkara yang berhubungan dengan hukum syariat. Surah *as-Saff* yang berarti barisan mengandung 14 ayat, 221 perkataan dan 900 huruf.⁶⁶ Oleh karena kandungan surah ini banyak menyentuh mengenai peperangan, maka ia di namakan surah *as-Saff* yang berarti *saff* yang bermakna barisan atau susunan dalam peperangan bagi menegakkan agama Allahswt. Dengan perkataan lain, surah ini menyatakan mengenai perang dan berjihad menentang musuh-musuh Allahswt dengan mengorbankan apa saja yang dimiliki dengan tujuan meninggikan kalimahNya dan mengenai perniagaan yang paling banyak keuntungannya dan memberikan kebahagiaan kepada orang-orang yang beriman di dunia dan di akhirat.⁶⁷

Surah *as-Saff* ini diawali dengan *tasbih* yaitu menyucikan, memuliakan dan membesarkan Allahswt. Kemudian ia diikuti dengan amaran atau perintah kepada orang-orang beriman yang tidak setia dalam menunaikan janjinya kepada Allahswt. Seterusnya dinyatakan juga mengenai perjuangan memerangi musuh-musuh Allah swt dengan keimanan dan kepahlawanan yang bertujuan menegakkan kebenaran.⁶⁸

⁶⁶Muhamaad Ahmad Syarbini, *Tafsir Sirajul Munir*, Beirut, Dar al Kutub al-Ilmiah, hlm. 194

⁶⁷ Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan AL-Quran surah As Saff*, Kuala Lumpur, Jundi Resources, 2014, hlm. 1

⁶⁸ Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan AL-Quran surah As Saff*,..... hlm. 1

Di ceritakan pula pendirian orang-orang Yahudi mengenai dakwah yang di bawa oleh Nabi Musa as dan Nabi Isa as. Walaupun mereka mengetahui kebenaran yang di bawa oleh nabi-nabi mereka tetapi mereka masih mahu menyakitkan hati utusan-utusan Allahswt itu.⁶⁹

Surah ini juga menyatakan mengenai perkara-perkara yang menjadi sunatullah, yakni peraturan alam yang ditetapkan oleh Allah swt termasuk dalam menolong agamanya, nabi-nabi dan wali-waliNya. Para nabi dan wali Allahswt yang meneruskan perjuangan menegakkan agamaNya pasti diberikan pertolongan di dunia dan di akhirat dengan kemenangan. Allahswt akan menimpakan bala dan bencana kepada orang-orang musyrikin dan siapapun yang memerangi dan memadamkan cahayaNya.

Surah ini turut menyeru orang-orang yang beriman supaya menceburkan diri dalam perniagaan yang memberi keuntungan yaitu perniagaan *jihad* demi menegakkan agama Allah. Perniagaan ini menghendaki mereka mesti berkorban dan membayarnya dengan nyawa, darah, jiwa dan harta benda bagi mencapai kebahagiaan yang di janjikan oleh Allah.

Surah *as-Saff* ini diakhiri dengan suatu pengajaran dan iktibar yang sangat menarik yaitu ketika Nabi Isa as menyeru golongan Hawariyin yang setia supaya menjadi penolong agama Allah Ta'ala. Golongan Hawariyin itulah yang telah menegakkan agama Allah swt selepas Nabi Isa as di angkat ke langit oleh Allah swt yang akibatnya mereka menjadi korban kekufuran dan kezaliman. Walaupun jasad mereka ditusuk pedang, namun mereka tetap menegakkan agama Allah

⁶⁹ Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan AL-Quran surah As Saff*,..... hlm. 1

Ta'ala. Orang-orang yang beriman perlu menjadikan kisah itu sebagai contoh dan teladan dan dapat memahami bahwa kebahagiaan di akhirat lebih daripada kebahagiaan di dunia serta sanggup mengorbankan apa sahaja dalam meninggikan agama Allahswt.⁷⁰

Daripada beberapa uraian tentang gambaran surah *as-Saff* di atas, dapat dipahami bahwa surah *as-Saff* ini menceritakan tentang barisan saf perjuangan dalam menegakkan agama Allah dengan tawaran pahala yang Allah janjikan kemenangan apabila mengikuti seruanNya dengan mengadaikan harta dan jiwanya semata-mata demi perjuangan dakwah.

B. Asbabun Nuzul Q.s *As-saff*

Setiap turunnya surah, pasti adanya sejarah dan asbabun nuzul yang melatarbelakangi surah tersebut. Hal ini dikarenakan mengetahui sebuah turunnya ayat mempunyai banyak manfaat. Al-Wahidi berkata, “Tidak mungkin dapat memahami tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisahnya atau mengetahui penjelasan sebab turunnya.⁷¹

Sebab turunnya ayat 1-2

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

“Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi, dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

⁷⁰ Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan AL-Quran surah As Saff*,..... hlm. 2 dan 3

⁷¹ Imam As-Suyuthi, penerj. Andi Muhammad Syahril, Yasir Maqaid. *Asbabun Nuzul Sebab-sebab turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2014, hlm. XV

Dalam kitab *Lubaabun Nuqul Fii Asbabin Nuzul* karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi penulis telah menemukan sebab turunnya ayat yaitu dari At-Tirmizi dan al-Hakim meriwayatkan sebuah hadis daripada Abdullah bin Salam, dia berkata, “kami duduk-duduk bersama sekelompok sahabat Rasulullah Saw. Saat itu kami saling berbincang-bincang satu sama lain. Kami pun berkata, “Seandainya kami tahu mana di antara amal ibadah yang paling dicintai Allahswt, nescaya kami akan melakukannya.” Maka pada saat itu Allahswt menurunkan ayat 1 dan 2 (*Bertasbih kepada Allah apa sahaja yang ada di langit dan apa sahaja yang ada di bumi, dan Dia lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*). Maka Rasulullah Saw membacakan ayat yang baru turun itu kepada kami sampai selesai.

Ibnu Jarir meriwayatkan daripada Abu Shaleh, dia berkata, “Para sahabat berkata, “Seandainya kami tahu mana di antara amal ibadah yang paling dicintai Allahswt dan paling utama, nescaya kami akan melakukannya”. Maka pada saat itu turunlah ayat 10 dan 11 (*Wahai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu daripada azab yang pedih?(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya*). Setelah turun ayat yang menjelaskan keutamaan berjihad ini, mereka malah tidak ingin melakukannya. Maka selanjutnya turunlah ayat 2 (*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan?*).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan daripada jalur periwayatan Ikrimah daripada Ibnu Abbas, dan Ibnu Jarir meriwayatkan daripada ad-Dahak daripada Ibnu Abbas, dia berkata, “Ayat 2 ini turun berkenaan dengan seorang lelaki yang mengatakan dalam masalah perang sesuatu yang tidak pernah dia lakukan, seperti memukul, menusuk dan membunuh musuh”. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan daripada Muqatil, dia berkata, “ Ayat ini turun berkenaan dengan larinya mereka dalam Perang Uhud”.⁷²

Sebab turunnya ayat 10-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (١٠) تُوْمِنُونَ بِاللّٰهِ
وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
(١١)

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? “(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan daripada Sa’id bin Jubair, dia berkata, “Setelah turun ayat: *“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?”* kaum muslimin berkata, “Seandainya kami mengetahui hakikat perniagaan itu, nescaya kami berikan harta dan keluarga kami untuk meraih perniagaan itu.” Maka tidak lama kemudian turunlah ayat 11.⁷³

⁷² Jalaluddin As-Suyuthi, Penerj. Muhammad Bariq Jannataan, Muhammad Bariz Jannataan, *AsbabunNuzulSebab-sebapturunnyaAyat al-Qur’an*, Selangor, Al-Hidayah House Of Publishers SDN BHD, 2016, hlm. 544-545

⁷³ Jalaluddin As-Suyuthi, Penerj. Muhammad Bariq Jannataan, Muhammad Bariz Jannataan, *Asbabun Nuzul.....*, hlm. 546

C. Nuansa Politik Penafsiran Tuan Guru Abdul Hadi Bin Awang Kajian Secara Konteks

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, arti nuansa adalah perbedaan yang sangat halus tentang (suara, warna) dan juga berarti kebenaran, kewaspadaan atau kemampuan menyatukan adanya pergeseran yang sangat kecil.

Abdul Mustaqim dengan tegas menjelaskan bahwa *corak tafsir* adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran, seperti nuansa kabahasaan, teologi, sosial-kemasyarakatan, psikologis dan lain-lain.⁷⁴ Menurut Nurdin, diksi nuansa lebih tepat dan enak didengar ketimbang diksi corak.⁷⁵

Jelaslah sudah bahwa yang dimaksud dengan corak penafsiran adalah nuansa atau sifat yang menjadi dominan sebuah penafsiran karena kepribadian mufassirnya yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan kondisi sosial budaya politiknya serta orientasi penafsirannya.⁷⁶

Jadi, dari penjelasan di atas, kiranya bisa disimpulkan bahwa corak penafsiran adalah nuansa penafsiran yang dibentuk oleh mufassir dari dalam dirinya sendiri karena kekhususan yang dimilikinya, semisal spesialisasi atau kecenderungan keilmuannya, kondisi sosial budaya dan politik yang melingkupinya, sehingga unsur-unsur tersebut sangat dominan mewarnai penafsirannya. Oleh sebab itu, corak atau nuansa tafsir bisa jadi sangat banyak dan

⁷⁴ Abdul Mustaqim, *Mazahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Nun Pustaka, 2003, hlm. 81

⁷⁵ M.Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta, Kaukaba, 2014.

⁷⁶ Abdullah Saeed, *The Qur'an And Introduction*, London and New York, Routledge, 2008, hlm. 178

berkembang terus menerus, dan sangat tergantung pada perkembangan keilmuan, metodologi serta pendekatan yang digunakan mufassir. Dominasi nuansa penafsiran tersebutlah yang kemudian menjadi semacam identitas yang melekat pada mufassir ataupun kitab tafsirnya.⁷⁷

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* politik diartikan pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan. Sedangkan secara terminologis kata ini sering diartikan sebagai mengatur atau memimpin sesuatu dengan cara yang membawa kepada kemaslahatan.⁷⁸

Menurut Tuan Guru Abdul Hadi Bin Awang, politik berasal daripada bahasa *Latin* yang mempengaruhi bahasa lain sehingga diterima pakai dalam seluruh bahasa lain dan bahasa yang dijajah, dengan perbezaan ejaan dan sebutannya sahaja. Bahasa *Latin* juga mempengaruhi bahasa Melayu dan sudah digunapakai sehingga kini. Dalam bahasa *Arab*, politik disebut dengan nama *siasah*. *Siasah* berarti memerintah, mentadbir atau memimpin. Politik adalah satu daripada ketetapan Allah menjadi keperluan semula jadi makhluk hidup yang bermasyarakat seperti manusia.⁷⁹

Penafsiran terhadap al-Quran tidak dapat dipisahkan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi dan situasi, kapan dan di mana serta siapa penafsir tersebut. Seorang sastrawan akan dipengaruhi oleh kesastraan yang

⁷⁷ Hamam Faizin dalam Makalahnya *Corak-corak Penafsiran Al-Qur'an*, Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016, hlm. 7

⁷⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik*, Jakarta, 2009, hlm. 37-38

⁷⁹ Abdul Hadi Awang, *Islam dan Demokrasi*, Selangor, PTS Publications & Distributors SDN. BHD, 2007, Hlm. 5

dimiliki dan digelutinya. Seperti itu juga halnya seorang ahli politik, akan dipengaruhi oleh nuansa politiknya dalam penafsiran yang ia lakukan.⁸⁰

Dalam kajian ini akan dilakukan penelitian terhadap hasil penafsiran ayat al-Quran dengan kondisi politik, baik bahasa yang digunakan maupun hasil penafsir serta adanya ungkapan-ungkapan penafsir itu sendiri terhadap kondisi sosial politik yang sedang berlangsung. Sebagaimana telah disinggung pada permulaan bab di atas bahwa ayat yang akan dikaji dalam karya ini adalah pada surah *as-Saff*:4, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ (٤)

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Penafsiran terhadap Q.S *as-Saff* :4 dalam *tafsir At-Tibyan*, oleh penafsirnya diberi judul atau tema “Wajib Berada dalam Jamaah Islamiyah”. Melalui penafsiran di atas, Tuan Guru Haji Abdul Hadi menjelaskan bahwa Allah swt mengasihi orang-orang beriman yang berjuang dengan penyusunan yang rapi dan teratur. Dengan perkataan lain, mereka mengikuti *tanzim* yakni penyusunan organisasi sebagaimana yang diarahkan oleh ketua dan pemimpin mereka. Rasulullah Saw menyusun saf tentera Islam dalam peperangan Uhud bagi mewujudkan suatu benteng yang teguh dan kuat bagi menahan serangan orang-orang kafir.

Dalam peperangan menentang tentera Rom, Khalid Ibnul Walid telah menyusun pasukan tentera Islam berdasarkan bentuk seekor burung yang terdiri

⁸⁰ Abdul Wahid Bin Arsyad dalam Skripsinya *Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, hlm. 5

daripada pasukan kepala, pasukan tengah, pasukan sayap kanan, pasukan sayap kiri, pasukan betis dan pasukan kaki. Kesemua anggota yang berada dalam pasukan itu teguh dan tetap di tempat masing-masing bagi menunaikan perintah sebagaimana yang diarahkan oleh ketua mereka.

Hal ini memberi pengajaran kepada kita bahwa golongan Islam hendaklah mempunyai susunan yang baik ketika menghadapi musuh. Tidak cukup sekadar itu mereka juga hendaklah mempunyai taktik dan strategi, bukan berbuat sesuka hati sahaja.

Sesungguhnya bekerja untuk Islam bagi mencapai tuntutannya, terutama apa yang dimestikan oleh tabiat marhalah sekarang untuk keperluan mendirikan kerajaan Islam sedunia merupakan satu perkara yang wajib dilaksanakan secara berjamaah dengan jamaah yang tersusun. Di sana tidak mungkin tujuan ini tercapai dengan kerja secara perseorangan tanpa kerja berpasukan.⁸¹

Tuan Guru Haji Abdul Hadi menjelaskan bahwa golongan Islam hendaklah teguh dalam saf dan penyusunan yang telah diatur. Seseorang itu tidak boleh merasakan bahwa dirinya tidak penting apabila diletakkan pada suatu tempat dan keadaan tertentu. Ini karena Allah swt menilai pahala seseorang itu berdasarkan keikhlasan dan kejujuran masing-masing, tanpa mengira di saf mana dia ditempatkan, samada di barisan hadapan ataupun belakang.

Menurut Tuan Guru Haji Abdul Hadi lagi, kadang-kadang ada di kalangan pejuang Islam mempunyai niat yang tidak baik dan tidak bersungguh-sungguh menegakkan agama Allah swt. Ini mengakibatkan berlakunya kelemahan dalam

⁸¹ Syed 'Abdurahman bin Hj. Syed Hussin, *Jalan Da'wah Antara Qiyadah Dan Jundiyyah*, Selangor, Dewan Pustaka Fajar, 2007, hlm. 7

jihad dan perjuangan menegakkan kalimah-Nya.⁸² Oleh karena itu Allah swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman melalui firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ (٤)

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Di antara inti penafsiran Tuan Guru Haji Abdul Hadi tentang ayat tersebut adalah bahwa setiap individu muslim wajib merealisasikan segala tuntutan Islam dan berusaha menegakkan Daulah Islamiyah. Justeru itu, berada dalam jamaah Islamiyah dan saf yang tersusun rapi adalah suatu kewajiban yang diwajibkan oleh Islam demi melaksanakan tujuan di atas.⁸³

Daulah Islamiyah yang dimaksudkan di sini oleh Tuan Guru Abdul Hadi adalah, syariat Allah wajib menjadi pegangan negara dan pegangan kerajaannya. Perlembagaan dan segala urusan pemerintahan hendaklah dirujuk kepadanya. Ini bermakna negara hendaklah menjadikan al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai sumber rujukan utama. Perkara ini juga disandar kepada perjalanan kerajaan Madinah pada zaman Rasulullah Saw dan Khulafa’ ar-Rasyidin.⁸⁴

Kemudiannya, Islam itu sendiri bukan agama untuk individu akan tetapi ia adalah agama untuk satu ummah, satu negara dan satu tubuh, ia agama yang menyeru ke arah penyatuan ummah dan menolak perpecahan. Allah berfirman:

⁸² Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran surah As Saff*,..... hlm. 8-10

⁸³ Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran surah As Saff*,..... hlm. 11

⁸⁴ Shukeri. M, *Polemik Negara Islam Di antara Partai Islam (PAS) dengan Parti Melayu (UMNO)*, Kelantan, University Of Malaya Nilam Puri, hlm. 9. Lihat juga Abdul Hadi Awang, *Konsep Negara Islam dan Matlamatnya*, Kuala Lumpur, GG Edar.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu berpecah-belah.” (Ali-‘Imran: 103)

Menurut Tuan Guru Abdul Hadi, yang dimaksudkan di sini dengan penyatuan ummah dan menolak perpecahan adalah, umat Islam adalah rakyat negara Islam yang utama. Mereka hidup bersama rakyat bukan Islam. Umat adalah elemen penting dalam negara Islam karena mereka merupakan sumber kekuatan negara. Oleh itu, umat adalah pendokong negara Islam yang merealisasikan kehendak persaudaraan dan kesatuan.⁸⁵

Bagi merealisasikan matlamat mendirikan negara Islam, satu alternatif telah diambil oleh PAS yang dipimpin oleh Tuan Guru Abdul Hadi yaitu melalui penyertaan dalam pemilu sebagai sebuah partai politik. PAS melihat kewajiban asas bagi umat Islam adalah mendirikan sebuah negara Islam. Organisasi PAS merupakan sebuah gerakan Islam yang tidak hanya melabelkan partai politik semata-mata, bahkan PAS merupakan sebuah badan dakwah dan siasah.

Selain itu, kehidupan sosial keagamaan beliau yang tersusun dengan mengadakan program-program di masjid seperti, setiap hari jumat akan diadakan pengajian dhuha. Oleh yang demikian, secara langsung akan menarik banyak orang, terutama anak-anak muda. Suasana ini juga bisa menyatukan perpaduan ummah dan menolak perpecahan.

Keterpengaruhan beliau dalam partai PAS beliau telah banyak memberi sumbangan atau keberhasilan dari usaha-usaha yang beliau lakukan kepada

⁸⁵ Shukeri. M, *Polemik Negara Islam Di antara Partai Islam (PAS) dengan Partai Melayu (UMNO)*,.....hlm. 11. Lihat juga Abdul Hadi Awang, *Konsep Negara Islam dan Matlamatnya*.

negara dan rakyat di antaranya, beliau mempertahankan kedudukan tulisan jawi. Beliau berpendapat, kedudukan tulisan jawi perlu diangkat serta dimartabatkan untuk diwarisi generasi akan datang, dan jika warisan tamadun Islam itu tidak dipertahankan dikhuatiri rakyat negara Malaysia khususnya Melayu Islam akan terus mundur dan terkebelakang.

Pada masa sama, beliau menyifatkan penolakan oleh beberapa pemimpin kerajaan Pakatan Harapan (PH) terhadap pelaksanaan tulisan jawi di negara ini memperlihatkan diri serta pemikiran mereka masih dipengaruhi penjajah.

Tuan Guru Abdul Hadi berkata, umat Islam perlu menyedari bahwa tulisan jawi merupakan pengaruh Islam dalam menyebarkan ilmu sehingga membolehkan sesuatu bangsa atau kaum itu mencapai kemajuan dalam pelbagai bidang.⁸⁶

Kalau kita menoleh kembali kepada sejarah yang merupakan pelaksanaan ‘amali terhadap dakwah Allah di bawah pimpinan Rasulullah Saw kita akan dapati bagaimana Baginda memimpin umat Islam sebagai satu jamaah dan satu kesatuan serta mendirikan kerajaan Islam yang pertama bersama mereka. Kemudian diikuti oleh Khulafa’ ar-Rasyidin di atas manhaj yang sama. Maka kerja berjamaah merupakan satu dasar yang telah lama diamalkan di dalam Islam dan bukan perkara yang direka-rekakan.⁸⁷

Selain daripada itu, menurut Tuan Guru Haji Abdul Hadi lagi, jamaah Islamiyah juga dianggotai mereka yang memiliki sifat-sifat berikut:

1. Bertafakur kepada kebesaran Allah swt dan kejadianNya:

⁸⁶ Radhuan Hussain, *Tulisan Jawi Perlu Terus Dimartabatkan*, Marang, Artikel, diakses pada tanggal 09 Ogos 2019, 10.20 WIB

⁸⁷ Syed ‘Abdurahman bin Hj. Syed Hussin, *Jalan Da’wah Antara Qiyadah Dan Jundiyyah*....., hlm.7 dan 8

إِنَّ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَآيٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ (۳)

"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman." (al-Jatsiyah:3)

2. Takut hanya kepada Allah swt sebagaimana firmanNya:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ (۲)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman[594] ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka ". (al-Anfal: 2)

3. Taat kepada Allah dan RasulNya. FirmanNya:

وَاطِيعُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ (۱)

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." (al-Anfal: 1)

4. Kembali kepada hukum Allah dan RasulNya. Firman Allah swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَرَّسُوْلٍ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا (۵۹)

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (an-Nisa': 59)

5. Benar-benar bertawakal kepada Allah. FirmanNya:

وَ عَلٰى اللّٰهِ فَتَوَكَّلُوْا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ (۲۳)

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (al-Maidah: 23)

6. Saling ingat mengingatkan di antara satu sama lain. Firman Allah swt:

وَذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ (۵۵)

"Dan tetaplh memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (az-Zariyat: 55)

Untuk lebih jelas dan yakin lagi, bahwa gerakan Islam mestilah mempunyai tujuan-tujuan sebagaimana berikut:

1. Memperjuangkan kewujudannya sebuah masyarakat dan pemerintahan yang terlaksana di dalamnya nilai-nilai Islam dan hukum-hukumnya menuju keredhaan Allah.
2. Mempertahankan kesucian Islam serta kemerdekaan dan kedaulatan negara.

Untuk merealisasikan semua tuntutan itu, jamaah Islamiyah mestilah mempunyai usaha-usaha seperti berikut:

1. Menyeru umat manusia kepada syariat Allah dan sunnah RasulNya, melalui dakwah secara lisan, tulisan dan amalan.
2. Memperjuangkan Islam sebagai aqidah dan syariat serta menjadikannya sebagai panduan berpolitik dan bernegara serta memperkenalkan nilai-nilai keislaman dalam usaha menegakkan keadilan dan kemajuan di segenap bidang termasuk pemerintahan dan pentadbiran, ekonomi dan sosial, serta pendidikan.
3. Memupuk dan memperkuat lagi ukhuwah Islamiyah dan menyuburkan rasa perpaduan di kalangan rakyat bagi memelihara kehidupan politik dan masyarakat yang sihat dan berkeadilan.
4. Mengajak dan menggalakkan badan-badan, pertubuhan dan orang-orang perseorangan bagi mengenali dan memahami serta memperjuangkan hidup Islam.

5. Menyediakan rancangan dan tindakan bagi memperbaiki susunan serta institusi-institusi masyarakat, bentuk politik dan keadilan ekonomi dan negara bagi membela kepentingan umat Islam dan rakyat seluruhnya.
6. Memperjuangkan hak dan kepentingan umat Islam di negara ini tanpa mengabaikan tanggungjawab melaksanakan keadilan terhadap seluruh rakyat dan tanggungjawab mewujudkan keharmonian antara kaum dalam negara ini.⁸⁸

Selain daripada itu, di antara ciri-ciri yang ada pada sebuah jamaah Islamiyah adalah:

1. Jamaah yang meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya kekuatan yang dapat membangun semula ummah.
2. Jamaah yang lahir dari kesadaran sendiri.
3. Jamaah yang meyakini akan kesejagatan Islam.
4. Jamaah yang memperjuangkan Islam secara menyeluruh tidak kurang dan tidak melampau.
5. Jamaah yang mengutarakan kebenaran yang tunggal dalam sejarah perjuangan Islam.
6. Jamaah yang mengutarakan kebenaran yang membolehkan umat Islam bersatu.⁸⁹

⁸⁸ Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran surah As Saff*,..... hlm. 21-26

⁸⁹ Muhammad Khalil Abdul Hadi, dkk, *Membina Fikrah Harakiyyah Islamiyyah*, Terengganu, Dewan Pemuda Pas Negeri Terengganu, 2009, hlm. 167-169

Menurut Alang Shukrimun pengarang buku *Nadi Perjuangan Marhalah Thanawi* ada menyebut tentang kepentingan berjamaah, di antaranya adalah:

1. Mengumpul kekuatan
2. Semua orang bisa berkhidmat untuk Islam.
3. Menjaga diri dari terpesong.
4. Meluaskan lagi dakwah Islam.⁹⁰

Tuan guru juga menjelaskan bahwa tidak ada sebab mengapa perlunya berbilang-bilang⁹¹ jamaah yang memperjuangkan perkara yang sama dan mempunyai matlamat⁹² yang sama. Masalah kelemahan adalah perkara biasa bagi mana-mana pertubuhan. Apa yang penting adalah kita tidak mudah berputus asa dan merasa lemah semangat apabila menghadapi permasalahan.

Kemudian beliau mengutip satu hadits dari Al-Imam asy-Syafie dalam kitabnya *ar-Risalah* menerangkan:

تَلَزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ

“Wajiblah kamu bersama-sama jamaah Islam dan kepimpinan mereka.”

Mengikut kefahaman beliau terhadap sabda Rasulullah ini, bahwa gerakan Islam itu sepatutnya satu sahaja. Walaupun itu sabda junjungan dan pendapat para ulama yang muktabar⁹³ tetapi kenyataannya tidak sedemikian. Ada bermacam-macam pertubuhan jamaah yang mereka namakan sebagai gerakan Islam.

⁹⁰ Alang Shukrimun, *Nadi Perjuangan Marhalah Thanaw*, Terengganu, MDQ Enterprise, 2016, hlm. 44

⁹¹ Berarti banyak

⁹² Yaitu memperjuangkan pemerintahan yang terlaksana di dalamnya nilai-nilai hidup Islam

⁹³ Ulama mujtahid atau ulama yang diiktiraf ramai. Menjadi tempat pencarian orang ramai kalau ada masalah

Kesimpulannya ialah karena rasa tidak puas hati terhadap gerakan Islam yang sedia ada menyebabkan mereka menubuhkan gerakan Islam yang baru.⁹⁴

D. Kajian Secara Kontekstual⁹⁵ Relevansi Penafsiran Q.sAs-saff Tuan Guru Haji Abdul Hadi Dalam Kehidupan Berpolitik Beliau

Tuan Guru Haji Abdul Hadi terlibat di dalam politik karena minatnya yang mendalam terhadap politik Islam karena ayahnya juga merupakan seorang aktivis politik yang dikenali ramai di Terengganu. Tuan Guru Haji Abdul Hadi menjelaskan bahwa ayahnya merupakan guru politik pertama beliau. Seawal usia 7 tahun, beliau telah mengikuti perbualan politik ayahnya bersama rekan-rekan. Suasana sebegini membentuk pemikiran awal politik Tuan Guru Haji Abdul Hadi dan memupuk minatnya untuk turut terlibat dalam dunia politik. Selain itu, beliau turut membaca bahan bacaan yang dimiliki oleh ayahnya bagi menambah dan memantapkan lagi pemahaman beliau dalam bidang politik.⁹⁶

Kemunculan PAS dalam sejarah politik tanah air telah bermula semenjak 23 Ogos 1951 apabila para ulama yang bersidang di Kuala Lumpur bersetuju menubuhkan sebuah persatuan yang dinamakan Persatuan Ulama Se-Malaya. Nama persatuan ini kemudiannya diubah menjadi Persatuan Islam Se-Malaya

⁹⁴ Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran surah As Saff*,..... hlm. 27 dan 28

⁹⁵ Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Jika dilihat dari kata kontekstual adalah satu kata adjektif yang berhubungan dengan konteks. Sehingga dapat dipahami bahwa kontekstual adalah menarik suatu bagian atau situasi yang ada kaitannya dengan suatu kata/kalimat sehingga dapat menambah dan mendukung makna kata atau kalimat tersebut. (Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, cet. 9 hlm. 522)

⁹⁶ Haziyah Hussin, *Sumbangan Tuan Guru Dato' Seri Haji Abdul Hadi Awang dalam peradaban tafsir di Malaysia*, Fakulti Pengajian Islam, UKM, hlm. 2 dan 3

pada 24 November 1951, dalam satu persidangan ulama Malaya di Bagan Tuan Kecil (Butterworth), Seberang Prai.⁹⁷

Itulah sekelumit permulaan sejarah PAS yang diasaskan oleh para ulama yang kemudiannya berkembang menjadi sebuah pertubuhan politico-dakwah yang penting di negara Malaysia ini. Penglibatan dan sumbangan PAS dalam politik negara bermula sebaik sahaja ia ditubuhkan. Kesedaran yang awal iyalah para ulama dan umat Islam memerlukan sebuah pertubuhan atau badan yang boleh mewakili mereka dalam semua aspek kehidupan terutama dalam keadaan Tanah Melayu sedang dijajah oleh British ketika itu.⁹⁸

Dalam menulis tafsir ini, beliau dengan rasa tanggungjawab dengan melihat kondisi umat Islam masa kini untuk menyadarkan umat Islam dan masalah semasa melalui petunjuk al-Qur'an supaya mereka tetap berada dalam ajaran Islam, perlu diketahui al-Qur'an adalah sumber utama bagi ajaran Islam di samping hadits Nabi Saw.

Oleh karena itu bisa dilihat dari relevansi penafsiran beliau ini dalam kehidupan berpolitik beliau adalah, perjuangan itu mesti berdasarkan dengan politik Islam, untuk memenangkan atau kesungguhan menegakkan Islam dan mengatasi segala ajaran-ajaran yang lain.

Dalam penafsiran beliau, semuanya menghuraikan tentang kewajiban berjamaah dan bagaimana sifat dan tugas serta tanggungjawab berjamaah dalam kaitannya dengan berjuang untuk menegakkan jalan Allah atau jihad fisabilillah

⁹⁷ Nama provinsi di Penang

⁹⁸ Alang Shukrimun, *Nadi Perjuangan Marhalah Thanaw*..... hlm.130

bagi mencapai tujuan utama supaya di kasihi Allah. Ini adalah amalan politik beliau.

Pemimpin dalam satu jamaah adalah umpama kepala badan, akan menentukan tujuan, menghimpunkan di sisinya segala maklumat, mengkaji dan berfikir dengan bantuan keupayaan yang khusus, juga memberi penerangan serta mengawasi pelaksanaan sehingga semua kerja berjalan dalam bentuk yang betul. Kepimpinan dalam jamaah juga merupakan lambang kesatuan dan kerapian *saff*.⁹⁹

Kecenderungan beliau dalam mendukung satu jamaah yaitu sebagai presiden parti politik yang dikenali sebagai parti Islam Semalaysia telah menggunakan berbagai-bagai strategi sesuai dengan suasana politik semasa. Semuanya berpegang teguh pada dasar parti yaitu Islam, dan semestinya selari dan tidak bercangah dengan ayat 4 surah *as-Saff* ini.

Para pemimpin masyarakat Islam khususnya para ulama mestilah menyedari dan disedarkan tentang tugas mereka supaya bangun bergerak melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab mereka terhadap ummat ini. Mereka mestilah dikejutkan dari sikap tidak ambil peduli atau menjadi pengikut setia kepada orang-orang yang tidak mengerti ajaran Islam, malah adakalanya mereka memusuhi Islam.

Sesungguhnya dua tugas besar ini mestilah dilaksanakan dalam bentuk perencanaan dan penyusunan yang kemas dalam sebuah ikatan organisasi atau

⁹⁹ Syed 'Abdurahman bin Hj. Syed Hussin, *Jalan Da'wah Antara Qiyadah Dan Jundiyyah*....., hlm. 11

jamaah yang berada di bawah satu barisan ‘keimpinan’ seperti yang ditunjukkan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw dan para Sahabat.¹⁰⁰

Matlamat yang sebenarnya ialah untuk mencari keredhaan Allah Taala. Sesungguhnya Islam itu akan dimenangkan oleh Allah Taala dengan pertolonganNya, bukan dengan kebendaan atau pengikut yang ramai. Pertolongan Allah Taala itu berlaku apabila wujudnya keikhlasan dan kejujuran di dalam diri pejuang-pejuang Islam.¹⁰¹

¹⁰⁰ Fadzil Mohd. Noor, *Aqidah & Perjuangan*, Selangor, Dewan Pustaka Fajar, 2003, hlm. 1

¹⁰¹ Abdul Hadi Awang, *tafsir surah al-Kahfi*, Kuala Lumpur, Aisyah Humaira Publication, 2013, hlm. 95 dan 96